

Rusli tentang lukisan Osman Effendi

Dengan nada sungguh-sungguh, pelukis Rusli memberikan komentar tentang karya-karya Osman Effendi (OE) yang dipamerkan di Balai Budaya tanggal 1 s/d 6 April 1977 yang lalu: "Pameran OE sekarang ini sebuah bom!" Sebuah bom dalam pengertian bukanlah suara yang menggelegak, tetapi sebuah bom yang ledakannya menggetarkan hati kita."

Dengan kata lain, Anggota Akademi Jakarta ini, menilai arti yang besar dari kerja seni lukis yang telah dicapai Osman Effendi selama ini sebagai pelukis senior, yang kini bermukim di Koto Gadang Sumatera Barat. Menyaksikan sejumlah 42 buah lukisan cat minyak yang dipamerkannya, dengan gaya, corak, pengutaraannya yang khas dengan pendekatan dan penguasaan kreatif Osman Effendi sendiri yg mengasikkan. Menurut Rusli, karya-karya OE sekarang meningkat dibanding dengan yang dulu, meskipun karyanya yang dulu juga bagus. Ini nampak pada cara meletakkan garis, warna sangat mengasikkan. Demikian pula garis-garisnya mengasikkan. Warna-warnanya mengasikkan. Pengutaraan spirituilnya juga mengasikkan. Benda-benda sudah hilang. Ia sampai pada yang abstrak. Abstrak yang sebenar-benarnya yang lepas dari abstrak yang kita kenal pada kebanyakan lukisan abstrak. Maka, orisinalitas pengertian abstrak pada OE berbeda dengan yang lain.

Secara menyeluruh, Rusli menambahkan bahwa pada umumnya karya-karya OE tidak ada yang salah. Lukisan-lukisannya dikerjakan sebaik-baiknya. Komplit dengan pertanggung-jawaban tentang ide, diri sendiri atau karakter sendiri. Rusli menekankan: "Sebagai pelukis ledakan bom begini yang saya kehendaki!"

Pelukis Nashar berpendapat bahwa karya-karya lukisan Oesman Effendi yang dipamerkan sekarang ini, dan pameran itu sendiri merupakan tonggak yang penting dalam sejarah seni lukis kita. Karena karya-karya ini lahir dari sikap penulisnya.

Seperti kita ketahui ragam kreativitas karyanya dapat disebutkan sejumlah karya yang diberi judul alam, Afrika, Aceh, Mina, Kutub Selatan, Kaligrafi, Pemandangan, Kali, Jepang, Toba, India, Apen, Arab dan lain-lain. Semuanya tidak dituangkan dalam ujud benda-benda yang nyata seperti yang nampak pada lukisan yang naturalis, ekspresionis atau impresionis. Sekaligus lukisan itu adalah penguasaan dari goresan garis yang terus menerus, kadang-kadang menampilkan semacam bentuk-bentuk tertentu. Warna-warna yang dipilih sedemikian rupa banyak ragam, transparan dan ditempatkan dalam posisi yang unik diantara garis-garis tertentu. Ini dapat dipahami apabila kita mendalami pendirian Oesman Effendi yang diutarakan dalam kata pengantar pameran lukisan dia bertiga dengan Nasar dan Rusli "Kesan Dalam". Oesman Effendi antara lain menyatakan:



MATAHARI, Osman Effendi

"Asal mulanya lukisan adalah garis. Garis adalah pemisah antara dua warna. Garis pemisah itu ditentukan oleh mata. Mata yang melihat. Mata yang memilih dan yang menyusun. Bentuk garis terdiri dari titik-titik, garis lurus dan garis lengkung. Warna tak terbilang banyak ragamnya. Walaupun begitu garis yang dua-tiga macam itu dapat melontarkan atau menyusun kembali ragam warna yang tidak terhingga itu. Di sinilah letak rahasia magis kumpulan, garis".

Oleh karena itu jelas dari karya-karya Oesman Effendi dalam menuangkan idenya merupakan penyaluran garis dan warna diatas kanvas. Sedemikian rupa unik dan mengandung makna. Osman Effendi dalam omong-omong dengan beberapa wartawan Ibu Kota itu, menegaskan bahwa melukis itu seperti orang bernafas, menarik nafas sewajarnya. Ia mengembangkan sesuatu yang tergerak waktu melukis. Namun, ditilik dari kebulatan karya yang dicapai yang menimbulkan kesan abstrak dalam mengutarakan ide, ia mengemukakan adanya perpaduan antara stimulasi spirituil dan stimulasi dari alam sekitar. Sehingga melahirkan bentuk atau pernyataan artistik tertentu. Ia berpendapat bahwa seni lukis belakangan ini penuh dengan rasio dan siasat yang dilakukan matang-matang. Sedangkan orang melukis itu seperti bernafas, bukan dicari-cari atau dibikin-bikin. Yang dikejar adalah situasi jiwa. Ketika melukis harus suci, harus murni. Dengan kata lain pendekatan pada Tuhan. Penguasaan pada alam, kehidupan sepenuhnya. Dan bidang kanvas dengan sendirinya adalah wakil dari alam semesta itu sendiri.

Pengutaraan daya kreatif yang dicapai ini, di dorong oleh pendirian untuk melahirkan karya seni lukis, yang ditimba dari daerah sekitar. Ia banyak belajar dari bentuk-bentuk kesenian seperti patung, ukiran, relief yang ada di Museum Pusat. Bahkan juga pernah mempelajari secara mendalam Borobudur. Sehingga ia akui pengaruh Borobudur pada dirinya dan karyanya besar sekali.

Dari semua ini yang menjadi inti masalah adalah sikap seniman itu sendiri berhadapan dengan alam sekitar dengan segala persoalannya. Seniman dan karyanya harus satu. Itulah pokok dari pengertian bahwa melukis adalah semacam bernafas.

(Slamet Kirnanto)